

Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku Pasca Pandemi pada Desain Pasar Tradisional di Kabupaten Wajo

Ilmanda Tegar Irianta Mahusfah¹, Zulkarnain AS^{2*}, Nursyam³
Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar^{1,2,3}
e-mail: ¹t.mahusfah@gmail.com, ²zoelarch@gmail.com,
³nursyam@uin-alauddin.ac.id

Submitted: 25-06-2023

Revised: 11-12-2023

Accepted: 21-06-2024

Available online: 21-06-2024

How To Cite: Mahusfah, I. T., AS, Z., & Nursyam, N. (2024). Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku Pascapandemi Pada Desain Pasar di Kabupaten Wajo. TIMPALAJA : Architecture Student Journals, 6(1), 19-28. Retrieved from <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/timpalaja/article/view/38913>

Abstrak Penerapan arsitektur perilaku pasca pandemi pada bangunan pasar tradisional di Kabupaten Wajo menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan sektor perdagangan sekaligus mendukung program pencegahan penyebaran virus dan menciptakan bangunan yang sehat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan studi literatur untuk pengumpulan data. Objek penelitian berfokus pada penerapan desain arsitektur perilaku pasca pandemi pada bangunan pasar tradisional di Kabupaten Wajo. Hasil desain yang diperoleh adalah pasar tradisional yang mampu menunjang aktivitas jual beli secara nyaman dengan memenuhi aturan serta mengakomodasi perilaku pengguna pasar pada masa pasca pandemi.

Kata Kunci: Konsep arsitektur pasca pandemi; Desain pasar; Konsep perancangan

Abstract Applying post-pandemic behavior architecture to traditional market buildings in Wajo Regency has become a forum for fulfilling trade sector activities that support programs to prevent the spread of viruses and healthy buildings. This research used descriptive methods and a literature study to collect data. The research objective focuses on applying post-pandemic behavioral architectural designs to traditional market buildings in Wajo Regency. The design results obtained are traditional markets that can support buying and selling activities comfortably by fulfilling rules and the behavior of market users during the post-pandemic period.

Keywords: Post pandemic architecture concept, Market design, Designing concept.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kegiatan jual-beli atau perdagangan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, umumnya dilakukan di pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah termasuk kerja sama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, ios, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar. (Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 53/M-DAG/PER/12/2008).

Di Kabupaten Wajo terdapat 32 pasar tradisional yang tersebar di 14 kecamatan (<https://wajokab.go.id>, diakses 08 April 2021). Banyak masyarakat di kabupaten Wajo yang sumber penghasilannya bergantung dengan kegiatan pasar. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2013-2017 terdapat dua sektor utama yang memiliki daya saing kompetitif dalam memajukan perekonomian di Kabupaten Wajo, yakni dari sektor listrik dan gas serta sektor perdagangan (Muhrisya, 2019). Potensi-potensi dari sektor perdagangan serta pariwisata menghadapi sebuah tantangan. Saat ini dunia masih belum pulih seutuhnya dari pandemi Novel Corona Virus Disease-2019 (COVID-19) atau dikenal juga dengan sebutan virus corona. Virus yang awalnya berasal dari Kota Wuhan di Tiongkok, kemudian menyebar dengan cepat ke seluruh dunia (Diah Handayani dkk, 2020). Di Indonesia sendiri, jumlah kasus positif COVID-19 meningkat dengan cepat. Jumlah kasus positif COVID-19 terhitung sejak kasus pertama pada maret 2020, hingga per juni 2021 sebanyak 1.831.773 orang, dimana 50.908 orang diantaranya meninggal dunia. Sementara itu di kabupaten Wajo, hingga per april 2021 terdapat 786 kasus COVID-19 yang terkonfirmasi. (<http://covid19.wajokab.go.id>, diakses 03 Juni 2021).

Pasar pada masa pandemi ini merupakan salah satu klaster yang paling berpotensi menjadi tempat penyebaran virus. Salah satu pakar epidemiologi Indonesia, Tri Yunis Miko Wahyono, mengatakan bahwa pasar tradisional memiliki potensi tinggi untuk menjadi klaster penyebaran COVID-19 karena tingkat kontak langsung di lokasi tersebut sangat tinggi. (<https://www.bbc.com>, diakses 03 Juni 2021). Pemerintah Kabupaten Wajo telah menghimbau masyarakat untuk menerapkan pola hidup yang sehat, terutama di tempat-tempat yang rawan terjadinya penyebaran virus seperti di pasar. Usaha untuk menerapkan pola hidup yang sehatpun terus dilakukan dengan menghimbau masyarakat yang beraktivitas di tempat ramai, untuk selalu menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, serta menjaga jarak.

Arsitektur dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku ataupun psikologi manusia dan begitupun sebaliknya. Lingkungan fisik dapat mempengaruhi perilaku dalam hal ini membatasi apa yang dilakukan manusia. Selain itu, lingkungan juga dapat menciptakan ataupun mengundang perilaku, dalam hal ini menentukan bagaimana kita harus bertindak. (Tandal & Egam, 2011). Aturan yang diterapkan pada pasca pandemi yang terjadi akibat COVID-19 dan upaya untuk menerapkan pola hidup sehat telah berdampak pada perilaku masyarakat. Dampak tersebut mempengaruhi kebutuhan masyarakat akan desain bangunan yang mendukung untuk mencegah persebaran virus. Adaptasi pada desain bangunan diharapkan dapat membuat manusia tetap nyaman untuk beraktivitas di dalamnya, tanpa terhambat dengan adanya protokol kesehatan. Perubahan tersebut akan tampak pada elemen pembentuk setting fisik bangunan

seperti elemen fixed (misalnya dinding solid, lantai, jendela), elemen semifixed (misalnya perabot meja dan kursi), serta elemen informal space (ruang yang terjadi diluar kesadaran (aktivitas) dalam jangka waktu tertentu) (Sandy dkk, 2020).

Menurut Mangunwijaya (1988) (dalam Saputro dkk, 2018), Arsitekur berwawasan perilaku adalah arsitektur yang manusiawi, yang mampu memahami dan mewadahi perilaku-perilaku manusia yang ditangkap dari berbagai macam perilaku, baik itu perilaku pencipta, pengamat, dan juga perilaku alam sekitarnya. Maka berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa arsitektur perilaku merupakan pendekatan yang menyelidiki hubungan perilaku manusia dengan lingkungan arsitektur sebagai pertimbangan penerapan desain. (Saputro dkk, 2018).

Pandemi virus corona merupakan suatu bencana nasional dimana semua sektor terdampak sehingga diperlukan adaptasi untuk menghadapinya. Bangunan dalam hal ini arsitektur sebagai wadah manusia beraktifitas di dalamnya, juga “dipaksa” untuk beradaptasi dengan kehidupan pascapandemi. Setidaknya terdapat beberapa aspek dalam arsitektur yang harus beradaptasi dengan keadaan pada masa new normal (Purwono, 2020). Tinjauan berdasarkan ruang, yaitu desain tempat baru dimungkinkan untuk mengantisipasi yaitu dengan membuat lebar jalan sesuai aturan jaga jarak yaitu 1 meter. Desain pada kawasan atau area yang telah terbangun, untuk mengantisipasi yaitu dengan membuat lebar jalan sesuai aturan jaga jarak, jika lebar eksisting masih cukup sangat dimungkinkan untuk pelebaran, sedangkan untuk alam bangunan membatasi jumlah pengunjung agar pergerakan menjadi lebih longgar. Untuk menghindari penumpukan pejalan kaki, pengunjung, dan sebagainya perlu diingatkan dengan membuat sinage-sinage agar selalu waspada. Tinjauan berdasarkan material arsitektur. Berdasarkan hasil pengamatan para ahli, virus dimungkinkan dapat hidup lebih lama pada material tertentu, dan tidak terpapar sinar matahari, oleh sebab itu pemilihan material menjadi suatu hal yang sangat penting dalam pada masa kehidupan pascapandemi, seperti penggunaan material untur logam yang diberitakan akan bertahan lebih lama, ini sangat beresiko untuk kawasan dengan tingkat okupansi yang tinggi. Tinjauan berdasarkan fisika bangunan, yaitu: dalam desain arsitektur penempatan jendela-jendela untuk mendapatkan cahaya matahari yang cukup dan sebagai udara sangatlah dibutuhkan untuk kesehatan manusia, buruknya sirkulasi udara dan kurangnya cahaya alami akan mengundang penyakit, apalagi dengan adanya COVID-19, sangat dimungkinkan jika kurangnya pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik, virus akan menjadi lama menempel pada material bangunan. Penggunaan Air Conditioner (AC) diharuskan agar melakukan sterilisasi secara berkala agar tidak menjadi sumber penularan secara umum. Maka dari itu, penggunaan AC pada bangunan digunakan secara parsial dimana penggunaannya digabungkan dengan pengudaraan dan pencahayaan alami, sehingga pengkondisi udara dalam ruang akan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan. Sanitasi dan pengolahan limbah. Penyediaan tempat yang steril dan aman yang tidak berhubungan langsung dengan sampah yang bukan limbah berbahaya. Tujuan dalam penulisan penelitian ini yaitu untuk mengkaji penerapan arsitektur perilaku pasca pandemi pada desain pasar di Kabupaten Wajo.

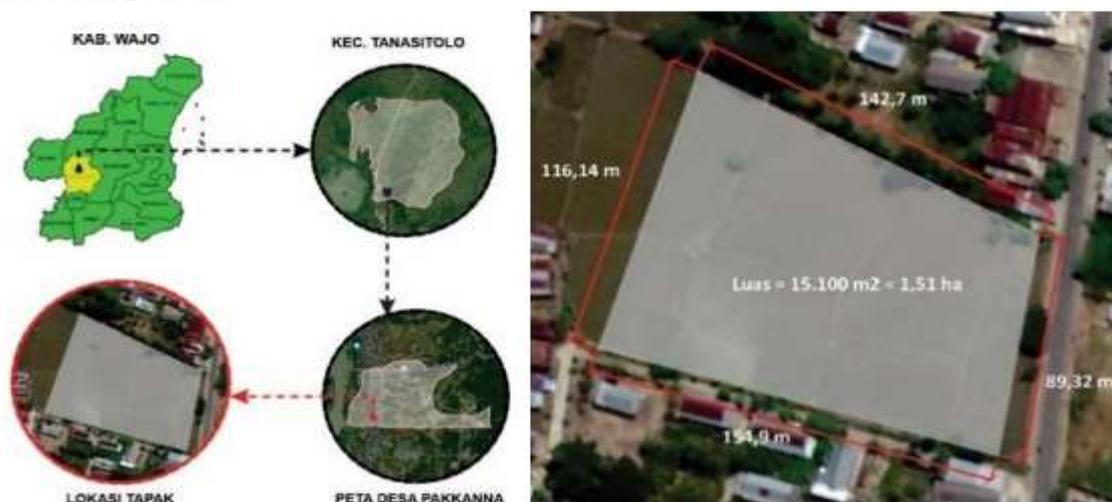
METODE PENELITIAN

Subjek yang diteliti pada penelitian ini berfokus pada desain pasar tradisional dengan pendekatan arsitektur pasca pandemi di Kabupaten Wajo. Metode yang digunakan pada

penelitian ini yaitu metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi literatur, berupa pengumpulan data teori/ standarisasi terkait pendekatan arsitektur biofilik baik dari jurnal, buku, skripsi, maupun secara online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi dan Bentuk



Gambar 1. Lokasi dan luasan tapak
(Sumber: Olah Data, 2023)

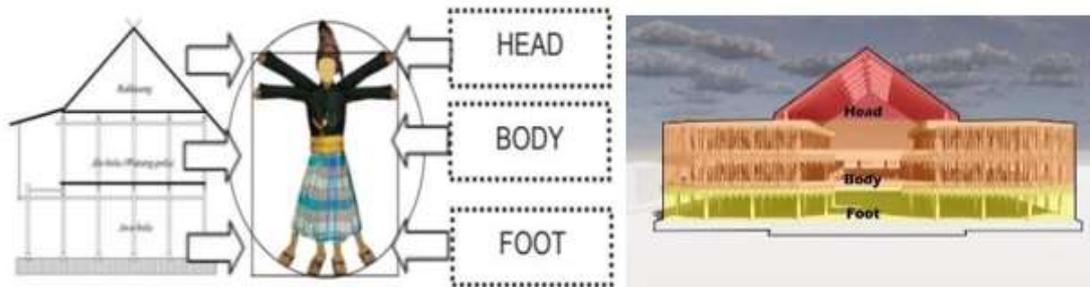
Lokasi Perancangan Pasar Tradisional dengan pendekatan arsitektur perilaku pasca pandemi berada di Jl. Budi Utomo, Desa Pakkana, Kecamatan Tanasitolo. Luas tapak sebesar 15.100 m² (1,51 Hektar).



Gambar 2. Bentuk bangunan
(Sumber: Olah Data, 2023)

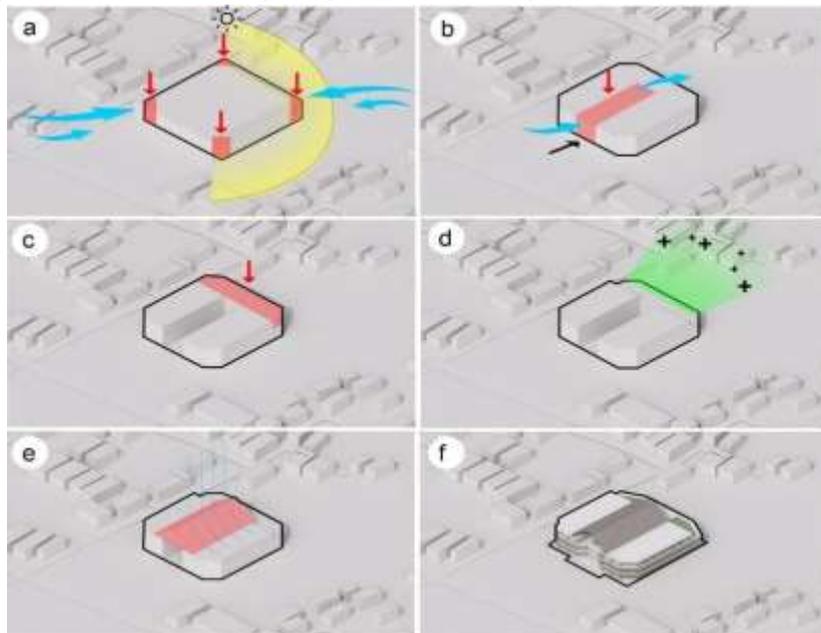
Bentuk dasar bangunan merupakan persegi dimana dalam perspektif psikologi, persegi dapat memberikan kesan proporsional, keseimbangan, keamanan, serta kekuatan. Kesan tersebut diharapkan dapat memberikan nilai positif terhadap kegiatan jual-beli yang ada di dalam bangunan. Wujud manifestasi manusia juga tercermin dari bentuk dan struktur rumah tradisional Suku Bugis. Wujud tersebut dapat dilihat dari hirarki rumah yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu kepala (*ulu-bola*), badan (*ale-bola*), serta kaki (*aje-bola*). Wujud manifestasi manusia pada struktur

rumah tersebut menggambarkan betapa pentingnya hubungan antara manusia dan tempat tinggalnya.



Gambar 3. Penerapan prinsip 3 tingkatan rumah suku bugis
(Sumber: Olah Data, 2023)

Adapun proses transformasi bentuk bangunan yaitu bentuk dasar kotak diambil dari filosofi masyarakat bugis yaitu *sulapa' eppa'*, bentuk dasar kotak tersebut mengalami pengurangan bentuk di setiap sudutnya, hal ini sebagai wujud respon terhadap arah orientasi matahari dan pergerakan angin. Bentuk kemudian mengalami pengurangan pada bagian tengah yang akan berfungsi sebagai atrium. Keberadaan atrium di tengah bangunan akan memberikan akses pencahayaan serta penghawaan alami ke setiap sisi bangunan. Selain itu, keberadaan bukaan pada bagian tengah juga dapat mempertegas entrance pada bangunan. Bentuk kemudian mengalami pengurangan pada sisi bagian belakang yang bertujuan sebagai open space untuk menikmati potensi view ke arah danau tempe. Perencanaan open space pada sisi bagian belakang bangunan untuk memaksimalkan potensi view ke arah danau tempe. Penambahan atap segitiga sebagai respon terhadap iklim serta bentuk penyesuaian terhadap arsitektur lokal rumah Bugis. Desain bangunan merupakan konklusi dari respon terhadap fungsi bangunan, aspek kesehatan pasca pandemi, kondisi lingkungan, iklim, budaya, serta arsitektur lokal setempat.



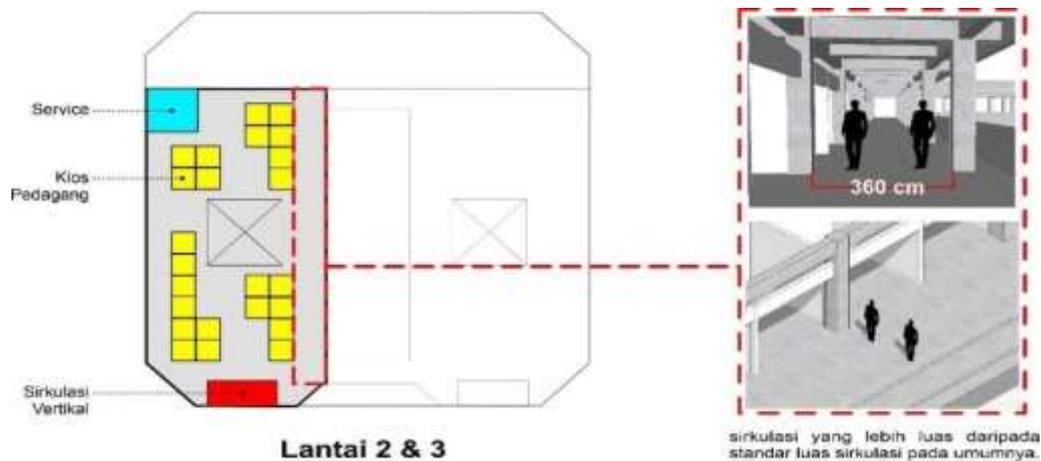
Gambar 4. Transformasi bentuk bangunan
(Sumber: Olah Data, 2023)

B. Penerapan arsitektur perilaku pasca pandemi pada desain

Adapun penerapan aspek arsitektur perilaku pasca pandemi pada desain pasar tradisional di Kabupaten Wajo yaitu:

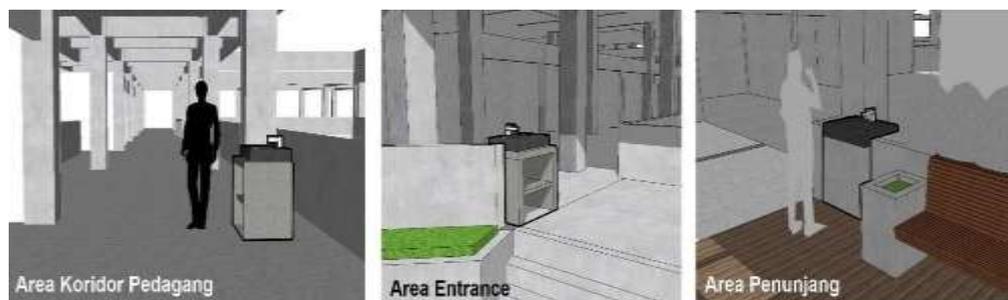
1. Tinjauan berdasarkan ruang

Perilaku menjaga jarak pada masa penyebaran virus pada perencanaan pasar tradisional diwadahi dengan memberikan sirkulasi yang lebih luas daripada standar luas sirkulasi pada umumnya. Jika standar sirkulasi manusia umumnya adalah 60 cm dan 120 cm untuk dua orang, maka pada adaptasi pada pasca pandemi ditambahkan jarak 100 cm sehingga menjadi 220 cm untuk dua orang. Namun pada bangunan pasar tradisional ini, lebar sirkulasi ditambahkan sehingga menjadi 360 cm. Hal ini dilakukan karena menyesuaikan dengan penggunaan grid ataupun jarak antar kolom yang digunakan yaitu 720 cm. Dengan adanya kondisi sirkulasi yang luas, maka akan didapatkan kemudahan dan efisiensi dalam pengendalian dan pencegahan virus pada masa pasca pandemi.



Gambar 5. Desain sirkulasi pada bangunan
(Sumber: Olah Data, 2023)

Terkait dengan perilaku higienis, maka pada perencanaan bangunan pasar tradisional telah memperhatikan faktor-faktor yang akan mendorong ataupun mewedahi perilaku hygiene bagi pengguna bangunan. Pada perencanaan pasar ditempatkan beberapa area untuk mencuci tangan bagi pengguna bangunan. Tempat mencuci tangan tersebut ditempatkan di beberapa titik pada bangunan seperti pada area entrance, area penjualan, dan area strategis lainnya.



Gambar 6. Penempatan tempat mencuci tangan
(Sumber: Olah Data, 2023)

2. Tinjauan berdasarkan Material Arsitektur

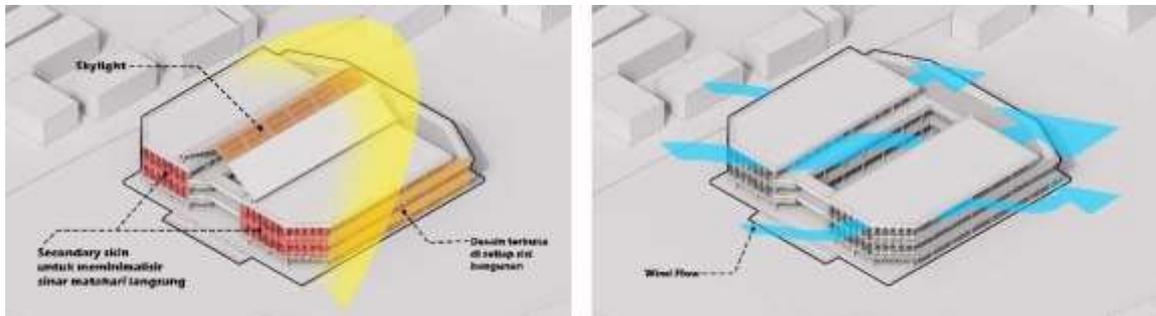
Pemilihan material serta metode finishing yang tepat dapat mencegah virus untuk bertahan lama. Railing tangga menggunakan permukaan solid agar mudah untuk dibersihkan. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya persebaran virus.



Gambar 7. Railing tangga dan ramp
(Sumber: Olah Data, 2023)

3. Tinjauan berdasarkan Fisika Bangunan

Pada desain pasar tradisional ini, bukaan lebar ditempatkan untuk mendapatkan akses sirkulasi udara dan cahaya matahari yang cukup. Bangunan pasar tradisional dirancang dengan konsep terbuka di setiap sisinya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kondisi ruang yang lembab sehingga dapat mengantisipasi terjadinya penyebaran virus di dalam bangunan.



Gambar 8. Pencahayaan, penghawaan alami dan *Skylight* pada Bangunan
(Sumber: Olah Data, 2023)

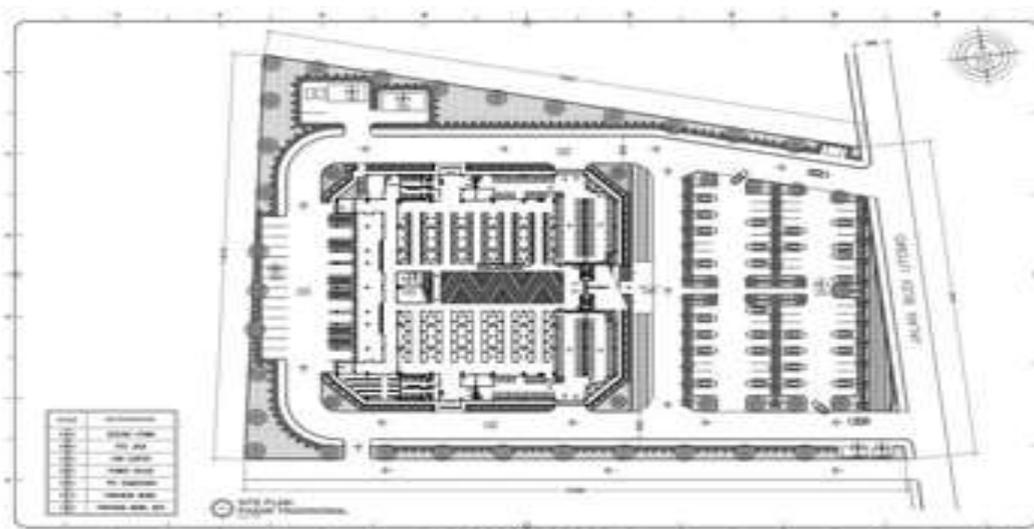
Pada masa pandemi terdapat kecenderungan perilaku untuk lebih dekat dengan alam atau dalam hal ini tanaman hijau. Hal ini karena tanaman merupakan representasi langsung dari alam yang memiliki efek “penyembuh” yang dapat berdampak positif bagi kesehatan fisik maupun

mental manusia. Oleh karena itu, sebagai bentuk pendekatan atas perilaku tersebut, maka pada perencanaan pasar tradisional akan menghadirkan ataupun menggunakan unsur tanaman hijau pada perancangan bangunan, baik itu pada bagian eksterior maupun interior bangunan.



Gambar 9. Penempatan taman pada lantai 3
(Sumber: Hasil Desain, 2023)

C. Hasil Desain



Gambar 10. Site Plan
(Sumber: Hasil Desain, 2023)



Los kering dan kios



Foodcourt



Tampak Depan

Gambar 11. 3D Eksterior
(Sumber: Hasil Desain, 2023)

KESIMPULAN

Penerapan arsitektur perilaku pasca pandemic pada desain bangunan pasar tradisional di Kabupaten Wajo meliputi tinjauan aspek ruang, material dan fisika bangunan. Tinjauan aspek ruang diterapkan pada lebar sirkulasi pengguna bangunan untuk kenyamanan pengguna dan mencegah terjadinya persebaran virus. Tinjauan aspek material diterapkan pada pemilihan material solid yang mudah untuk dibersihkan, sedangkan tinjauan berdasarkan aspek fisika bangunan diterapkan dengan bukaan lebar sebagai jalur angin sebagai penghawaan alami dan juga penggunaan skylight sebagai pencahayaan alami.

DAFTAR REFERENSI

- Muhrisya, A. K. (2019). Analisis potensi pertumbuhan ekonomi dan sektor unggulan ekonomi di kabupaten wajo (pendekatan model basis ekonomi dan daya saing ekonomi). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Diah Handayani, Dwi Rendra Hadi, Fathiyah Isbaniah, Erlina Burhan, H. A. (2020). Penyakit Virus Corona 2019. 3(1), 9–12.
- Tandal, A., & Egam, I. P. P. (2011). *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)*. 8(1), 53–67.
- Sandy, A. T., Kadarsah, A., Nafiah, A., Kuswoyo, A., Syarifuddin, A., Sutadji, E., Akbar, E. P., Tan, F., Susanti, H., Setyabudi, I., Ahmaddien, I., Jaya, J. D., Ni'mah, K., Artika, K. D., Ulfiyah, L., Iqbal, M. N. M., Kiptiah, M., Adriana, M., Omarsaid, M. M., ... Setiawan. (2020). Di Balik Wabah Covid-19.
- Saputro, B. W., Musywaroh, & Handayani, K. N. (2018). Penerapan desain arsitektur perilaku pada perancangan redesain pasar panggungrejo surakarta. 1(2), 203–212.
- Purwono, R. (2020). Adaptasi Desain Arsitektur dan Arsitektur Lanskap dengan Adanya Kehidupan Sosial Baru Setelah Pandemi COVID-19